



PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Mukdar Boli
Institut Parahikma Indonesia
(itz.muhammad@gmail.com)

Abstract

The purpose of this research is to answer the role of religious education to social relations between religious communities. Data obtained by conducting a literature review and analyzed to answer the above theme. From the results of this literature review can be concluded that the role of religious education on social relations between religious communities is very influential in the family environment, schools, and community environment.

Keywords: *Role of Education, Religion, Religious, Social Relations, Society.*

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab peranan pendidikan agama terhadap hubungan sosial kemasyarakatan antar umat beragama. Data diperoleh dengan mengadakan tinjauan pustaka lalu dianalisa untuk menjawab tema di atas. Dari hasil tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama terhadap hubungan sosial kemasyarakatan antar umat beragama sangat berpengaruh oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi modern abad 21 ini, telah menjadikan perubahan sosial menyangkut bidang kehidupan yang luas. Tidak saja perubahan dalam tuntunan hidup ekonomi atau komunikasi, melainkan juga dalam bidang sosial budaya yang meliputi masalah-masalah pendidikan kesejahteraan hidup dan sebagainya.

Perubahan sosial itu tentu yang diharapkan tidak sekadar masyarakat berubah, melainkan perubahan yang mempunyai tendensi ke arah kemaajuan dan perkembangan positif yang mengandung unsur-unsur perubahan kondisi hidup yang lebih baik daripada masa sebelumnya. Perubahan sosial ini dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat memiliki perasaan yang sama untuk melakukan perubahan. Imam Ali bin Abi Thalib dalam salah satu khotbahnya, dalam *Nahjul Balaghah* menjelaskan:

*"Hai manusia, sesungguhnya yang membentuk suatu masyarakat ialah perasaan bersama untuk setuju dan tidak setuju". Sungguh hanya satu orang yang telah membunuh unta betina Tsamud, tetapi Allah menghukum mereka semua, sebab mereka mengiyakan perbuatannya.*¹⁵²

Keberadaan masyarakat berimplikasi kepada sikap masyarakat (*social problem*). Karena itu, tidak mungkin akan memecahkan permasalahan individual. Itulah sebabnya dapat kita lihat bahwa perubahan sosial itu timbul karena teraspirasi dalam proses perkembangannya, sehingga perlu dilakukan bimbingan dan pengarahan yang positif, dengan demikian pula *oportunisme* dalam perubahan sosial dapat dihindari.

Maka dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut "*homo educandum*" yaitu makhluk yang harus dididik atau menerima pendidikan yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Selain itu, manusia sebagai makhluk biologis tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Misalnya sejak dilahirkan ia membutuhkan bantuan orang tuanya, tetangganya dan sebagainya. Jadi manusia di samping sebagai makhluk individu juga manusia hidup dalam masyarakat berbangsa

¹⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, (Cet. III, Bandung: Rosdakarya, 2005), h. viii.

dan bernegara. Dalam perjalanan psikologi sosial, dikatakan bahwa manusia menuntut pembawaannya adalah makhluk sosial.¹⁵³

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari otomatis mereka saling membutuhkan, saling mempengaruhi, saling tolong menolong sebab di antara mereka punya saling ketergantungan dan sebagainya. Tiap-tiap manusia mempunyai peranan dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya. Jadi, pendidikan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat termasuk pendidikan agama, Negara, pendidikan kesusilaan dan sebagainya. Dalam kehidupan sosial yang memegang peranan penting adalah pendidikan agama.¹⁵⁴

Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui oleh pemerintah. Maka pemerintah menetapkan perlunya kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Selain itu ditegaskan pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 sebagai berikut:

Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁵⁵ Selanjutnya, masih dalam UUD 1945 tentang wujud pengamalan Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa butir ke 3 dan 4 yaitu: Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.¹⁵⁶

Namun dalam realitas sosial banyak kita jumpai peristiwa kekerasan yang terjadi baik pada lingkungan lokal, nasional, bahkan internasional seperti peristiwa kekerasan yang justru terjadi di kalangan lingkungan orang-orang yang berpendidikan tinggi maupun di tingkat pendidikan menengah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aksi kerusuhan atau konflik yang melanda di negara kita maupun di negara lain.

¹⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 107

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 149.

¹⁵⁵ UUD 1945 P-4 GBHN, *Tap-tap MPR 1998* (Jakarta: 1998), h. 7

¹⁵⁶ *Ibid.*, h.282

Konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di negara kita yang banyak merugikan materi maupun immateri seperti konflik di Maluku, Kupang, Poso, Masamba, Papua serta konflik di berbagai belahan dunia lainnya seperti Myanmar (Rohingya), dan konflik yang sekarang melanda negara-negara Arab (Syiria, Palestina, Mesir, Irak Afganistan, Khasmir dan lain-lain). Padahal konflik seperti ini semestinya tidak terjadi, karena masing-masing agama melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Lalu dimanakah letak peranan pendidikan agama? Apakah ajaran agama tidak memiliki *power* untuk memelihara perdamaian agar permusuhan, perampokan, pembegalan, pembakaran rumah-rumah ibadah itu tidak terjadi? Padahal agama manapun tidak mengajarkan kekerasan, agama manapun melarang berbuat kerusakan di muka bumi.

PEMBAHASAN

A. *Pendidikan Agama dan hubungan sosial kemasyarakatan*

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan berarti berbicara tentang transformasi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi yang lain yang dilakukan secara sadar dan terencana. Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Agama:

Abdurrahman saleh dalam bukunya pendidikan Agama dan pembangunan Watak Bangsa mengatakan bahwa: *Pendidikan adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.*¹⁵⁷

Adapun menurut Drs.Muhaimin MA. menyatakan bahwa: *Pendidikan agama adalah merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.*

¹⁵⁷ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan pembangunan Watak Bangsa* (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo persabda,2005), h. 5.

*Dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuannasional.*¹⁵⁸

Marwan Saridjo mengatakan bahwa: *Pendidikan agama dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, pengertiannya mencakup dua hal: pertama, lembaga pendidikan agama atau perguruan agama dan kedua, isi atau program pendidikan.*¹⁵⁹

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama yaitu bahwa:

- a) Pendidikan agama sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang akan dicapai.
- b) Pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama masing-masing dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan sesama manusia lainnya atau bermasyarakat, baik seagama maupun sesama orang yang berbeda agama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat tercipta persatuan dan kesatuan antar sesama manusia atau ukhwh insaniyah.

Dengan demikian, maka pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh ketundukan, ketaatan, kepatuhan atau penyerahan diri secara totalitas baik secara lahir maupun batin. Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara

¹⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*. (Cet, 11; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h 75.

⁸ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, ([t.t.t.p.] Jakarta: Amisco, 1996), h. 36-37.



sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan tertentu dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dikembangkan sehingga terbina hidup rukun diantara sesama ummat beragama di antara penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di antara semua umat beragama dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 11 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁶⁰

Jadi yang dimaksud pendidikan agama dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang pada hakikatnya mengajarkan ajaran agama kepada penganutnya masing-masing. Pendidikan pada hakikatnya mengangkut masalah agama atau agama mempunyai tempat dalam pendidikan.¹⁶¹ Karena pendidikan dan agama hendaknya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

¹⁶⁰ Republik Indonesia, "Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Guru dan Dosen dan UU RI No.20 tahun 2003" tentang sistem pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 68.

¹⁶¹ Abdurrahman Getteng, *pendidikan Islam dalam Pengembangan*, (Cet. 1; Ujung Pandang: Al-Ahkanm, 1997), h. 47.

2. Pengertian Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan sesama manusia. Kecenderungan yang bersifat sosial ini selalu timbul karena pada setiap diri manusia ada sesuatu yang saling membutuhkan. Dari kenyataan inilah timbullah suatu hukum, norma, atau atauran pokok, kaidah, patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat, guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.

Hubungan sosial kemasyarakatan adalah pergaulan hidup yang ditujukan kepada pergaulan serta hubungan manusia dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok lainnya secara teratur. Bentuk pergaulan hidupnya yaitu pergaulan hidup keluarga, suku, agama dan bangsa.

Jadi hubungan sosial menunjukkan adanya kerjasama antara pihak keluarga, pemerintah, bekerjasama antara sesama umat beragama. Meskipun masing-masing dari pemeluk agama mempelajari agamanya dalam keadaan relatif otonom, bukan berarti mereka mengingkari eksistensi atau pentingnya hubungan sosial kemasyarakatan dalam kelompok lain yang berbeda agama, namun hubungan sosial kemasyarakatan mereka punya batasan-batasan tertentu.

Untuk lebih jelasnya kata “sosial berarti berkenaan dengan masyarakat dan proses-proses sosial”. Masyarakat ini mempunyai hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, agama suku dan sebagainya. Dalam hal ini dipahami bahwa lingkungan sosial atau pergaulan hidup manusia disebut masyarakat.

Jadi, berbicara mengenai hubungan individu dalam masyarakat, hubungan masyarakat dengan masyarakat. Bentuk hubungan ini difokuskan ke dalam bentuk hubungan mereka sehari-hari tanpa melihat perbedaan agama di antara mereka, yakni masalah muamalah, etika bergaul, bertetangga, serta hubungan terhadap orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr H. Rahmat Djatnika bahwa, “Orang yang



bukan tetangga, bukan famili tetap mempunyai hubungan kemanusiaan yang kita wajib menolongnya dalam arti juga mendidik.”¹⁶²

Dengan demikian maka tingkah yang menyimpang atau perbuatan yang dapat merusak hubungan *ukhwah insaniah* tetap terjaga dengan baik. Sehingga toleransi antar sesama golongan, suku, ras, dan antar sesama umat beragama dapat berjalan dengan aman, damai, dan sentosa.

3. Pendidikan Agama dalam Perspektif Kemasyarakatan

Bertolak dari asumsi bahwa pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan agama pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup yang agamis, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang beragama. Karena itu pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan nilai tambah, kenikmatan dan kebahagiaan dalam hidup.

Olehnya itu dalam konteks pendidikan terutama pendidikan agama yang dapat diharapkan bisa merubah aspek-aspek tingkah laku yang menyimpang. Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang bisa dibedakan dengan tegas yaitu: aspek lahiriah dan aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Aspek lahiriah seperti kata maki-makian, kata kotor tidak senonoh, dan cabul. Sedangkan aspek-aspek simbolik yang tersembunyi yaitu berupa pikiran yang paling dalam yang tersembunyi. Berupa itikad kriminal di balik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

Lagi pula sebagian besar tingkah laku kejahatan yang menyimpang misalnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, kejahatan pelacuran, kecanduan narkoba, dan lain-lain. Peran-peran apa yang bisa dimainkan di dalam aktifitas pendidikan tersebut? Model pendidikan seperti apa yang dapat mewujudkan upaya pencegahan pemberantasan tingkah laku yang menyimpang sebagaimana yang tersebut di atas.

¹⁶² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Cet.11; Jakarta: Panjimas,1992), h.247.

Untuk menjawab persoalan ini, biasanya masyarakat sangat mendambakan peran pendidikan agama, akhlak, budi pekerti dan etika sebagai bagian dari upaya pencegahan dini terhadap merebaknya bahaya tingkah laku yang tidak terpuji atau tidak bermoral.¹⁶³

Untuk mengatasi masalah ini maka pendidikan agama harus memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Muhaimin dalam buku *Nuansa Baru Pendidikan Islam* mengemukakan tentang karakteristik pendidikan agama dalam hal ini adalah khusus pendidikan agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
2. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan hadits serta otensitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan kesaharian.
4. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalahan individu sekaligus kesalahan sosial.
5. Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan

¹⁶³ Kartini kartono, *Patologi Sosial*, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1983), h. 15-16.



8. Dalam beberapa hal, pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhwh Islamiyah.¹⁶⁴

Dari uraian di atas maka pendidikan agama harus berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan sebagai titik sentral pendidikan agama Islam di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dalam teori Berger dan Luckman dalam perspektif Sosiologi, mereka menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif. Mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).¹⁶⁵

Bertolak dari teori tersebut, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosio kultural, yang di dalamnya tercipta interaksi antara suatu pihak dengan pihak yang lainnya dengan membawa simbol-simbol atau memperkenalkan berbagai latar belakang sosial, budaya, agama dan tradisinya masing-masing. Walaupun demikian mereka diatur dan terikat oleh aturan akademik dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Karena pendidikan agama merupakan *core* pengembangan pendidikan, maka aturan atau kode etik tersebut harus diwarnai dengan nilai-nilai agama. Jika hal tersebut sudah betul-betul membumi dalam diri si terdidik, para pendidik maupun para aparat pemerintah maka reaksi sosial tidak akan terjadi.

4. Faktor Pendukung Terciptanya Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari segi agamanya bangsa Indonesia sangat heterogen, yang terdiri dari lima agama yakni agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

¹⁶⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta Grafindo Persada, 2006), h. 102.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 102-103

Adapun faktor pendukung terciptanya hubungan sosial kemasyarakatan antara umat beragama adalah:

a. Faktor Intern

1) Faktor Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan dari pengaruh luar saja seperti layaknya binatang “Kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai”.¹⁵ Kebutuhan sosial ini sangat membutuhkan adanya pergaulan, kerjasama sesama manusia, tolong menolong, tanggung rasa, saling mengerti dan membutuhkan rasa persaudaraan.

Sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhan yang telah disebutkan di atas misalnya saja manusia yang baru lahir tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang tuanya, keluarganya. Setelah mereka berumur 2-5 tahun mereka butuh teman untuk bermain-main setelah dewasa mereka butuh teman hidup untuk melanjutkan keturunan dan masih banyak kebutuhan mereka butuhkan dari orang lain.

Selain itu, untuk mendukung faktor kebutuhan keluarga tersebut maka perlu adanya suatu komunitas terkecil atau unit yang disebut dengan rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud adalah rumah ditambah keluarga. Keluarga menurut Freeman dan Showel adalah tempat yang mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh. Dengan melalui hubungan keluarga terutama hubungan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi dan belajar pula dengan orang lain.¹⁶⁶

Selain itu Abu Ahmad mendefinisikan keluarga sebagai wadah yang sangat penting di antara individu dan *group* yang merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Ibu-Ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak. Selanjutnya yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak

¹⁶⁶ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Cet. 11; Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 67.



itu bagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan waktunya di dalam unit keluarga.¹⁶⁷

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Quran* menjelaskan bahwa: *Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan bathin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.*¹⁶⁸

Hakikat di atas adalah kesimpulan pandangan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Yang dimaksud rumah tangga adalah rumah ditambah keluarga. Keluarga menurut Freeman dan Showel: *Keluarga adalah tempat yang mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh.* Dengan melalui hubungan keluarga dan terutama hubungan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi dan belajar pula bekerjasama dengan orang lain. Abu Ahmadi mengatakan bahwa keluarga adalah *wadah yang sangat penting diantara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.* Sudah barang tentu keluarga yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu-ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu bagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka habiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Quran* mengatakan bahwa: *Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan*

¹⁶⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Cet. XXVII: Bandung: Mizan, 2004), h. 253.

batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Hakikat di atas adalah kesimpulan pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terdapat individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Dari puluhan ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. kita dapat menemukan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Naml ayat 72).¹⁶⁹

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari satu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan. Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajibannya yang disyariatkan Allah terhadap ayah, ibu, suami dan isteri, serta anak-anak.

Keluarga adalah umat terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.

¹⁶⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya* [t.d.] h. 412.

Keluarga merupakan sekolah tempat putra putri bangsa belajar. Dari sinilah mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya masyarakat dan bangsa.

Jadi keluarga dalam rumah tangga merupakan proses sosial yang pertama dan utama. Dalam lingkungan keluarga adalah awal terciptanya hubungan sosial manakala hubungan sosial itu baik, maka baik pula hubungan mereka dengan masyarakatnya. Orang tua merupakan faktor utama untuk menciptakan hubungan sosial kemasyarakatan yang nantinya berpengaruh dalam lingkungan masyarakat. Karena itu orang tua dalam menanamkan rasa sosial terhadap anak-anak dan keluarganya perlu menggunakan beberapa metode sebagai berikut: pembiasaan, keteladanan, latihan dan praktikum, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman.

b. Faktor Kesadaran Masyarakat

Selain adanya faktor kebutuhan sosial juga karena adanya faktor kesadaran antara masyarakatnya, sehingga dapat menghargai perbedaan suku, perbedaan agama dan perbedaan golongan merupakan faktor pendukung terciptanya hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka. Kesadaran itu tumbuh dan berkembang karena adanya faktor lingkungan masyarakat yang saling memahami perbedaan dan saling menghargai serta menghormati. Selain itu karena tidak terlepas dari pengaruh agama yang dianut masing-masing.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mendukung terciptanya hubungan sosial kemasyarakatan antara umat beragama, juga faktor ekstern tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi manusia untuk selalu mengadakan hubungan sosial kemasyarakatan. Faktor ekstern ini adalah faktor yang datangnya dari luar diri manusia itu sendiri, disamping adanya faktor dari dalam. Adapun faktor ekstern yang dinilai dapat berpengaruh dalam membina hubungan sosial anatara umat beragama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sekolah

Berbicara masalah sekolah maka yang paling penting dalam hal ini adalah faktor pendidikannya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk dijadikan ajang proses sosialisasi selanjutnya. Sekolah merupakan perpanjangan dari pendidikan pertama dan menjadi pendidik sekolah adalah guru yang telah disurat tugaskan untuk mengajar di sekolah tersebut. Maka guru harus punya wawasan dan pandangan yang luas sehingga apa yang diajarkan kepada murid mampu diterapkan dalam masyarakat.

Sebagai respon untuk memenuhi harapan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya maka anak-anak perlu ditampung dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah atau pendidikan kelembagaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia lengkap dijelaskan bahwa sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁷⁰

Dari penjabaran di atas, sekolah dan guru memegang peranan penting dalam mendewasakan anak didik, agar anak didik tersebut dapat hidup bermasyarakat. Sekolah dipandang sebagai jalur pendidikan formal, artinya diselenggarakan atas bantuan dan syarat tertentu, tujuan dan alat-alat tertentu pula. Untuk menjadikan keyakinan yang teguh bagi peserta didik dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama maka guru agama harus memberikan pendidikan agama dan sosial dengan cara:

- 1) Mengamalkan ajaran agama dan sosial tersebut sebelum diajarkan kepada muridnya. Misalnya ajaran tentang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan sosial kemasyarakatan, taklah cukup rasanya pencapaian tujuan ini tanpa ditunjang dengan mewujudkan amal dan suasana keagamaan di sekolah, serta cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, kedisiplinan antara sesama manusia sesuai dengan aturan agama.
- 2) Menyampaikan ajaran tersebut dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana

¹⁷⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 544.



kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter dan indoktriner dari guru agama.

- 3) Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami dan menghayati materi yang diberikan, misalnya ajaran agama Islam bagi murid yang beragama Kristen.¹⁷¹

Di sekolah menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaannya pendidikan guru. Guru adalah pendidikan profesional karenanya selalu implisit ia telah merelakan gurunya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.

b. Masyarakat

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. "Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berinteraksi yang memiliki perasaan dan adanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama".¹⁷²

Sebagai makhluk sosial seorang individu tidak dapat berdiri sendiri, saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, saling mengadakan hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Adapun yang bertanggung jawab atas suksesnya sosial di masyarakat adalah pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemuka-pemuka agama.

Dalam masyarakat dibentuk pula lembaga sosial atau kemasyarakatan. Adapun yang dimaksud lembaga sosial adalah: *Himpunan norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat dengan proyeksi yang jelas untuk kehidupan*.¹⁷³

¹⁷¹ Jalaluddin, *op. cit.*, h. 88.

¹⁷² Soetardjono Soekanto, *Sosiologi, (Suatu Pengantar)* (Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 217.

¹⁷³ *Ibid.*

Lembaga kemasyarakatan pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Memberikan pedoman-pedoman kepada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah masyarakat, terutama menyangkut kebutuhan pokok dan hubungan sosialnya.
- 2) Menjaga keutuhan dan hubungan sosial masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk menghadapi sistem pengendalian sosial, artinya sistem pengawasan diri dari masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya.²²

Dalam buku kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup umat beragama menjelaskan tentang fungsi, hak, dan kewajiban organisasi kemasyarakatan sebagai berikut:

Organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai:

- a. Wadah penyalur kegiatan sesuai kepentingan anggotanya.
- b. Wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.
- c. Wadah peranserta dalam usaha mensukseskan pembangunan sosial.
- d. Sarana penyalur aspirasi anggota, dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antar anggota dan atau antar organisasi kemasyarakatan dengan organisasi kekuatan sosial politik, badan permusyawaratan atau perwakilan rakyat, dan pemerintah [undang-undang no.8/1985ps.5].

Organisasi kemasyarakatan berhak:

- a. Melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Mempertahankan hak hidupnya sesuai dengan tujuan organisasi [undang-undang no.8/1985ps.6].
- c. Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa [UU. No.8/1985ps.7].¹⁷⁴

¹⁷⁴ Departemen Agama RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Edisi V; Jakarta: 1996), h. 17



Dari uraian tersebut maka organisasi kemasyarakatan perlu bekerja keras untuk mensosialisasikan aturan tersebut kepada masyarakat dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama.

c. Faktor Agama

Sebagaimana dimaklumi bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai agama, suku, bangsa, dan adat istiadat. Sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman suku, bangsa, adat istiadat, dan agama merupakan suatu kenyataan yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun di samping kemajemukan itu atau keanekaragaman juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satunya adalah tersebutnya pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui suatu proyek di Departemen Agama, yaitu Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama yang sebelumnya bernama Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama.¹⁷⁵

Organisasi sosial keagamaan dan lembaga keagamaan adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi, fungsi, dan agama; yang selanjutnya diatur oleh undang-undang.

Oleh karen itu itu, Menteri Agama K. H. M. Dachlan dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967 antara lain menyatakan bahwa:

Adanya kerukunan antara golongan agama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan

¹⁷⁵ Ibid, h.2

*masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud.*¹⁷⁶

Dari pidato yang tersebut di atas, maka Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, berarti perihal hidup rukunnya itu dalam suasana baik, aman, dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda agamanya, atau antar umat dalam satu agama. Kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang agama merupakan realitas yang tidak bisa dielakkan. Adanya perbedaan agama dan aliran keagamaan yang ada mengandung potensi terjadinya konflik dalam kaitannya dengan hubungan antara pemeluk agama.

Penyebab timbulnya kerawanan hubungan antara umat beragama itu bersumber dari berbagai aspek antara lain: (1) Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas agama, tugas dakwah/misi, seperti Islam, Kristen, dan Budha. (2) Kurangnya pengetahuan pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pihak lain. (3) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. (4) Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah. (5) Perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. (6) Kurang adanya komunikasi antara pemimpin masing-masing umat beragama. Dan (7) Kecenderungan fanatisme yang berlebihan yang mendorong munculnya sikap menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.

Untuk mengatasi persoalan hubungan antara umat beragama tersebut maka dapat dikemukakan beberapa solusi sebagaimana telah disarankan Faisal Ismail yaitu:

- 1) Menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis, dan sikap inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antara umat beragama yang dilakukan secara terus menerus tidak saja ditingkat elit tapi juga perlu dikembangkan di tingkat akar rumput.

¹⁷⁶ *Ibid*, h.5



- 2) Pengembangan sikap setuju dalam perbedaan yang disertai penggalan nilai-nilai universal dari masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan sebagai titik awal melakukan kerjasama antar umat beragama.
- 3) Masing-masing kelompok umat beragama hendaknya bias menerima perbedaan, keragaman, kemajemukan dalam segala manifestasi dan bentuknya, termasuk keragaman dalam kepegangan agama dan kemajemukan etnis.
- 4) Masing-masing umat beragama hendaknya saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dipeluknya.¹⁷⁷ karena penghormatan dan penghargaan terhadap kepercayaan agama lain merupakan salah satu asas atau pondasi bagi terciptanya kerukunan toleransi antar umat beragama.

Jadi faktor pendidikan agama juga memegang peranan penting dan merupakan faktor pendukung terciptanya hubungan sosial kemasyarakatan antara umat beragama. Karena pendidikan agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu pendidikan agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar membentuk kesholehan pribadi maupun kesholehan sosial.

Agama harus mampu mengaktualisasikan ajarannya menjadi landasan moralitas bangsa, termasuk kehidupan politik, bukan justru potensi konfliknya. Saling membantu memperbaiki tempat ibadah tidak saling merusak. Menjadikan agama sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan, kedamaian, dan ketentraman dengan mempererat persatuan dan kesatuan serta mencegah disintegrasi bangsa. Ada *alert*, jaringan antar tokoh agama sehingga setiap muncul masalah atau kasus segera ada langkah untuk menyelesaikan bersama, terutama menghadapi para provokator.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Departemen Agama RI., Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: 2003), h.35-36.

¹⁷⁸ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial*, (Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 121-122.

Sebagaimana uraian di atas, konflik antar agama adalah realitas di tengah-tengah masyarakat kita yang tidak dapat dihindari. Pada dasarnya agama adalah netral dan tidak berkonotasi negative. Bahkan agama mengandung ajaran yang positif yang saling memberi dan meminta. Hanya satu aspek yang tidak dapat dicampur aduk yakni masalah akidah. Selebihnya dapat saling mengambil dan mengisi. Ini berarti agama juga memberi arti wujud pluralisme di tengah-tengah masyarakat kita, terlebih lagi jika dilihat secara global.

Untuk itu, perlu dilakukan pencerahan melalui pendidikan agar bisa memahaminya secara netral dan benar tentang agama yang mengajarkan nilai-nilai moral yang mampu memahami agama sebagai ajaran yang membawa kedamaian.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama terhadap hubungan sosial kemasyarakatan antar umat beragama sangat berperan penting dalam mewujudkan manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang bersosial, beradaptasi, berkomunikasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah dan manusia serta alam semesta. Pendidikan agama dalam hubungan sosial mengandung ajaran yang positif yang saling memberi dan meminta, saling memahami dan menghargai dan dapat saling mengisi. Ini berarti peran pendidikan agama memberi arti wujud pluralisme ditengah-tengah masyarakat kita, terlebih lagi jika dilihat secara global.

Untuk mewujudnya hubungan sesama umat beragama yang harmonis tersebut, maka perlu proses penanaman pendidikan nilai-nilai agama yang penuh dengan kasih sayang, cinta damai, saling menghormati, saling memahami serta saling menghargai yang bersifat aplikatif terhadap umat beragama baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy. 2003. *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, HM. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. 1996. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta.
- Djatnika, Rahmat. 1992. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Panjimas.
- Getteng, Abdurrahman. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pengembangan*. Ujung Pandang: Al-Ahkanm.
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Rekayasa Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Saleh, Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.
- Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soetardjono. 1999. *Sosiologi, (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Republik Indonesia, "Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Guru dan Dosen dan UU RI No.20 tahun 2003" tentang sistem pendidikan Nasional (*Sisdiknas*).

Bandung: Citra Umbara, 2006

UUD 1945 P-4 GBHN, *Tap-tap MPR* 1998 Jakarta: 1998

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya* [t.d.]